

Pengetahuan Tentang Penyebab dan Cara Pencegahan Kusta pada Penderita Kusta di Kota Kupang

Wanti Wanti*, Siprianus Singga*, Johanis Pitreyadi Sadukh*, Debora G Suluh*, Erika Maria Resi*

*Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

ABSTRACT

Keyword:

Pengetahuan
Penyebab Kusta
Pencegahan Kusta

Penyakit kusta merupakan Neglected Tropical Diseases yang masih banyak ditemukan di Indonesia bahkan menjadi 3 besar kasus kusta terbanyak di dunia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan tentang penyebab dan cara penularan Kusta pada penderita Kusta di Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan sampel adalah penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan atau yang sudah selesai pengobatan. Variabel yang diteliti adalah karakteristik penderita dan pengetahuan tentang penyakit Kusta yang didapatkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian. Dari 50 penderita ditemukan 88% mengatakan gejala kusta adalah kulit bercak putih/kemerahan dan hilang rasa, dan masih ada 66% mengatakan kusta diturunkan ke bayi dari ibu serta 78% tidak tahu bahwa kusta dapat dicegah dengan menghindari kontak erat dengan penderita. Hal ini menunjukkan pengetahuan tentang kusta pada penderita masih ada yang tidak baik, sehingga perlu adanya penyuluhan baik kepada penderita kusta maupun masyarakat umum.

Corresponding Author:

Nama: Wanti Wanti
Afiliasi : Poltekkes Kemenkes
Kupang
Email: rivena78@yahoo.com

Leprosy is a Neglected Tropical Diseases that is still widely found in Indonesia, even being the 3rd largest leprosy case in the world. This study aims to determine the knowledge of the causes and transmission of Leprosy in Leprosy sufferers in Kupang City. This study is a descriptive observational study with samples being leprosy sufferers who are undergoing treatment or who have completed treatment. The variables studied are the characteristics of sufferers and knowledge of Leprosy obtained by interviewing using a questionnaire. Descriptive analysis was conducted to see the frequency distribution of the research variables. Of the 50 sufferers, 88% said that the symptoms of leprosy were white/reddish patches of skin and loss of sensation, and there were still 66% who said that leprosy was passed down to babies from their mothers and 78% did not know that leprosy could be prevented by avoiding close contact with sufferers. This shows that knowledge about leprosy in sufferers is still not good, so there needs to be counseling for both leprosy sufferers and the general public.

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae*. Kuman *Mycobacterium Leprae* biasanya menyerang kulit, saraf tepi, mata, dan selaput lendir hidung (Kemenkes RI, 2020). Tanda penyakit kusta yaitu adanya bercak putih atau kemerahan pada kulit yang disertai mati rasa, penebalan syaraf tepi dan disertai gangguan fungsi syaraf berupa mati rasa dan kelemahan/kelumpuhan pada otot kaki, otot tangan, dan mata. Selain itu kusta juga menyebabkan kulit kering serta pertumbuhan rambut menjadi terganggu (Kemenkes RI, 2020). *Mycobacterium Leprae* mampu bertahan selama 9 hari di luar tubuh manusia. Masa inkubasi kuman ini 2-5 tahun, bahkan beberapa kasus lebih dari 5 tahun (Kemenkes RI, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang terinfeksi kuman ini sampai timbul gejala cukup lama yaitu 5 tahun setelah terinfeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*.

World Health Organization (WHO) menilai prevalensi kusta di dunia sampai 2015 sudah menurun hingga 1 per 10.000 penduduk, namun kasus baru di kawasan Asia Tenggara di tiap negara masih ada dan 1 dari 10 kusta baru yang ditemukan adalah anak-anak. Tahun 2019 di Indonesia ditemukan 85% kasus kusta adalah tipe Multi Basiler (MB) yaitu tipe kusta yang mudah menular ke orang lain (Kemenkes RI, 2019, 2020)

Penyakit kusta termasuk *Neglected Topical Disease* (NTD) yaitu penyakit yang seringkali dilupakan, namun pada kenyataannya kasus Kusta ini masih banyak ditemukan di Indonesia. Sejak tercapainya status eliminasi kusta tahun 2000, kusta di Indonesia relatif stabil, namun demikian kusta masih selalu ditemukan dalam setiap tahunnya dan masih terbanyak ketiga di Dunia setelah India dan Brasil (Republika, 2016). Dengan banyaknya ditemukan kasus tipe MB maka menyebabkan penularan kusta mudah terjadi dan kasus baru selalu ditemukan dalam setiap tahunnya.

Penyakit kusta di Propinsi NTT juga selalu ditemukan tiap tahunnya walaupun masih termasuk daerah dengan low burden karena jumlah kasus baru kurang dari 1.000 kasus (Kemenkes RI, 2015), dan pada tahun 2019 Provinsi NTT termasuk provinsi yang sudah mencapai eliminasi Kusta (Kemenkes RI, 2020). Tingkat kecacatan tingkat II karena kusta di NTT pada tahun 2014 menempati urutan 14 yaitu 6,31 per 1.000.000 penduduk dan ini hamper sama dengan angka nasional 6,33 per 1.000.000 penduduk, namun pada tahun 2019 turun menjadi 3,48 per 1.000.000 penduduk.

Kasus baru kusta di Kota Kupang juga selalu ditemukan dan tahun 2014 dilaporkan ditemukan 61 kasus baru dengan proporsi tipe MB 83,6% dan ini lebih besar dibanding tipe PB yang hanya 16,4% (Dinkes Kota Kupang, 2014). Sampai tahun 2018 masih ditemukan kasus Kusta MB ditemukan masih tinggi dibandingkan tipe PM yaitu 69 MB dan 7 PB (Dinkes Kota Kupang, 2019).

Penyakit kusta bisa disembuhkan dengan minum obat kusta sesuai dengan dosis dan waktu yang sudah ditetapkan, namun bila pengobatan tidak tuntas maka kusta bisa menimbulkan kecacatan pada organ tubuh seperti, mata, kulit, kaki dan tangan. Kusta juga bisa menimbulkan masalah psikologis bagi penderita dan keluarganya karena masih adanya stigma sosial dan persepsi masyarakat yang jelek terhadap penderita kusta (Jopling & McDougall, 1996).

Keberhasilan pengobatan kusta bisa terjadi bila didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat termasuk penderita kusta. Keberhasilan pengobatan tidak hanya tergantung pada pelaksanaan program dan tenaga kesehatan, tetapi juga penderita kusta. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan masyarakat terutama penderita Kusta tentang penyakit itu sendiri dan cara penularan serta pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan tentang penyebab dan cara penularan penyakit Kusta pada penderita penyakit Kusta di Kota Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif yang dilakukan di di Kota Kupang pada 2020. Sampel penelitian adalah penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan atau yang sudah selesai pengobatan. Kriteria inklusi yaitu penderita kusta yang menjalani pengobatan kusta, tercatat di kartu penderita, dan mendapatkan obat kombinasi *Multi Drug Therapy* (MDT) pada tahun 2018, 2019 atau 2020 dan bersedia dijadikan responden pada penelitian ini. Kriteria eksklusi yaitu penderita kusta yang menderita penyakit kronis lainnya. Variabel yang diteliti adalah karakteristik penderita dan pengetahuan tentang penyakit Kusta. Data penelitian didapatkan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang ditanyakan langsung kepada penderita atau orang tua penderita bagi anak yang berumur <15 tahun. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi variable penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 50 penderita kusta di Kota Kupang dengan distribusi umur paling muda adalah rentang 10-19 tahun sebanyak 8% dan paling tua adalah 70-79 tahun yaitu 8%, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa penderita kusta lebih banyak pada laki-laki yaitu 74% (37 orang), sedangkan pekerjaan penderita kusta beraneka ragam dengan sebagian besar adalah wiraswasta (18%) dan ibu rumah tangga (10%). Sebagian besar penderita kusta berpendidikan SMA (44%) dan diikuti yang tidak sekolah dan tamat SD (22%). Sebanyak 60% penderita kusta adalah sudah menikah, dan jumlah anggota keluarga sebagian besar 4-6 orang yaitu sebanyak 50%, dan sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari adalah sebagian besar sumur bor / air tangka (38%) dan yang menggunakan amata air hanya 10%.

Tabel 1. Karakteristik Responden (Penderita Kusta) di Kota Kupang Tahun 2020.

Umur (thn)	Jumlah	Persentase (%)
<10	0	0
10-19	4	8
20-29	15	30
30-39	13	26
40-49	7	14
50-59	5	10

>59	6	12
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	74
Perempuan	13	26
Pekerjaan		
Tidak bekerja	8	16
PNS/POLRI	4	8
Pelajar	3	6
Wiraswasta	18	36
IRT	10	20
Lain-lain	7	14
Pendidikan		
TS/SD	11	22
SMP	7	14
SMA	22	44
PT	10	20
Status Perkawinan		
Menikah	30	60
Belum menikah	20	40
Jumlah anggota keluarga		
1-3	16	32
4-6	25	50
>7	9	18
Sumber Air Bersih		
PDAM	17	34
Sumur Bor	19	38
Mata Air	5	10
Sumur Gali	9	18
Total Pasien	50	100

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar sumber informasi pertama tentang penyakit kusta adalah petugas kesehatan (82%), seperti ditunjukkan dalam Tabel 2. Tidak semua responden tahu penyebab kusta yaitu hanya 50% yang tahu disebabkan karena bakteri / kuman kusta, dan sebagian besar (88%) sudah tahu bahwa gejala awal kusta antara lain seperti terjadi bercak putih / kemerahan dan terjadi hilang rasa pada bagian kulit yang terdapat bercak tersebut.

Tabel 2. Pengetahuan Penderita Kusta tentang Penyebab, Tanda Awal dan Cara Penularan Kusta di Kota Kupang Tahun 2021

Sumber Informasi pertama tentang Kusta	Jumlah	Persentase (%)
Anggota Keluarga	5	10
Petugas Kesehatan	41	82
Anggota Masyarakat	2	4
Berita Online	2	4
Penyebab Kusta		
Bakteri	50	100
Tanda Awal Kusta		
Kulit bercak putih/kemerahan dan hilang rasa	44	88
Kulit bercak hitam dan nyeri	2	4
Gatal-gatal pada kulit	4	8
Total Pasien	50	100

Penelitian ini menemukan bahwa hanya 32% responden sudah tahu bahwa penularan kusta dapat terjadi melalui percikan dari saluran pernafasan, dan sebagian besar (70%) sudah tahu bahwa penularan terjadi melalui kontak erat dengan penderita kusta, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Cara Penularan, Cara Pencegahan dan Cara pengobatan Kusta di Kota Kupang Tahun 2020

Penilaian	Ya		Tidak	
	Jml	%	Jml	%
Cara penularan				
Menular melalui percikan cairan pernafasan	16	32	34	68
Menular dengan Kontak Erat	35	70	15	30
Diturunkan ke bayinya	33	66	17	34
Cara Pencegahan				
Jaga Kebersihan lingkungan dan tubuh	50	100	0	0
Makan Makanan Bergizi	19	38	31	62
Menghindari kontak erat dengan penderita	11	22	39	78
Istirahat dan Olah Raga cukup	9	18	41	82
Cara penyembuhan kusta				
Minum obat kusta sesuai anjuran Dokter	50	100	0	0
Waktu pengambilan obat sesuai jadwal	49	98	1	2

PEMBAHASAN

Penyakit Kusta merupakan penyakit menular yang dapat berdampak pada timbulnya masalah di luar masalah kesehatan yang kompleks yaitu antara lain berdampak pada masalah ekonomi, social, budaya dan ketahanan nasional (Menteri Kesehatan RI, 2019). Sebaliknya juga, penyakit Kusta terjadi erat kaitannya dengan adanya permasalahan layanan yang belum memadai dalam bidang Pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan social pada masyarakat (Menteri Kesehatan RI, 2019). Banyak daerah kabupaten kota di Indonesia yang sudah dinyatakan eliminasi Kusta, namun demikian wilayah Indonesia Timur masih banyak daerah kabupaten kota yang belum dinyatakan eliminasi Kusta, dan di Provinsi NTT pada Tahun 2016 dinyatakan eliminasi Kusta yaitu prevalensi Kusta < 1/10.000 penduduk (Menteri Kesehatan RI, 2019). Namun demikian, kasus Kusta sempat saat ini masih ditemukan tetap ada di Provinsi NTT termasuk di Kota Kupang.

Penelitian ini dilakukan pada 50 orang penderita Kusta di Kota Kupang yang menjalani pengobatan tahun 2018, 2019 atau 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kusta ditemukan mulai pada kelompok umur 10-19 tahun dan tetap ada sampai kelompok umur >59 tahun, yang berarti pada anak yang kurang 10 tahun belum ditemukan kasus Kusta di Kota Kupang. Hal ini berbeda dengan data sebelumnya dimana Kusta pada anak umur <15 tahun ditemukan banyak, selain itu pada umur >29 tahun juga ditemukan terbanyak dimana hal ini juga sama pada penelitian ini dimana pada umur >29 tahun adalah 62% dibandingkan ≤ 29 tahun (Salju, Muntasir, & Rulianti, 2018). Kelompok umur >29 tahun merupakan usia produktif dimana aktifitas dan mobilitasnya tinggi karena pengaruh tuntutan pekerjaan dan tanggungjawabnya. Hal ini menyebabkan risiko kontak dengan penderita Kusta lebih besar dibandingkan kelompok ≤ 29 tahun, sehingga risiko untuk tertular penyakit ini juga lebih besar.

Penyakit kusta pada anak pada triwulan 3 tahun 2022 secara nasional adalah 9,89% (Direktorat Jenderal P2P, 2023). Hal ini hampir sama dengan ini penelitian di Kota Kupang ini dimana walau pada kelompok umur <10 tahun belum ditemukan Kusta, namun pada umur 10-19 tahun ditemukan Kusta sebanyak 8%. Kusta pada orang dewasa lebih banyak ditemukan pada anak-anak, karena penyakit Kusta akan terjadi karena adanya kontak yang erat dan dalam waktu yang lama, serta masa inkubasi penyakit ini adalah cukup lama yaitu rata-rata 2-5 tahun bahkan bisa lebih dari itu serta pembelahan sel bakteri *Micobacterium Leprae* sangat lama yaitu 2-3 minggu (Direktorat P2PL, 2012). Hal itu menyebabkan meskipun kontak erat dan lama dengan penderita Kusta terjadi sejak anak-anak, namun karena masa inkubasi kuman yaitu masa dimana infeksi terjadi dalam tubuh sampai menimbulkan gejala adalah berkisar 2-5 tahun maka akhirnya kasus terdeteksi setelah anak remaja atau dewasa yang akhirnya tercatat bahwa kasus Kusta pada anak rendah dan pada dewasa lebih besar dari anak-

anak. Sebagian besar atau sebanyak 95% manusia kebal terhadap infeksi bakteri penyebab Kusta, dan 5% yang kemungkinan akan terinfeksi. Namun demikian dari 5% yang terinfeksi tadi, sebanyak 70% bisa sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan dan hanya 30% yang akhirnya menderita Kusta (Direktorat P2PL, 2012).

Berdasarkan umur maka pada penelitian ini ditemukan Kusta pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan yaitu 74% laki-laki dan hanya 26% perempuan. Hal ini juga ditemukan di sebagian besar di negara-negara di dunia bahwa kasus Kusta pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan (Direktorat P2PL, 2012; Menteri Kesehatan RI, 2019). Rendahnya Kusta pada perempuan bukan berarti perempuan lebih kebal terhadap infeksi *Micobacterium lepra*, namun seringkali karena pengaruh budaya maka akses perempuan ke layanan kesehatan lebih terbatas (Direktorat P2PL, 2012), dan hal ini menyebabkan kasus Kusta pada perempuan tidak terdeteksi oleh layanan kesehatan. Selain itu tingginya risiko Kusta padalaki-laki lebih besar karena pada umumnya mobilitas laki-laki lebih tinggi, hal ini menyebabkan karena factor Pendidikan, pekerjaan dan perilaku dari kelompok laki-laki itu sendiri yang suka bepergian dan berkumpul dengan orang lain dalam suatu kelompok tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 50 penderita ditemukan 88% mengatakan gejala kusta adalah kulit bercak putih/kemerahan dan hilang rasa, dan masih ada 66% mengatakan kusta diturunkan ke bayi dari ibu serta 78% tidak tahu bahwa kusta dapat dicegah dengan menghindari kontak erat dengan penderita. Hal ini menunjukkan pengetahuan tentang kusta pada penderita masih ada yang tidak baik, sehingga perlu adanya penyuluhan baik kepada penderita kusta maupun masyarakat umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang yang sudah memberikan dana untuk penelitian ini. Terima kasih juga untuk Kepada Dinas Kesehatan Kota Kupang serta pengelola Program Kusta yang sudah memfasilitasi dalam pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini, serta para responden yang sudah bersedia terlibat dalam penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Kupang. (2019). *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018*. Kota Kupang: Health City Kupang Office. Retrieved from <https://dinkes-kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html>
- Direktorat Jenderal P2P. (2023). *Laporan Tahunan Program Penanggulangan Kusta 2022*. Jakarta: Kemenkes RI. Retrieved from [https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_Kusta-1.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_Kusta-1.pdf)
- Direktorat P2PL. (2012). *Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Jopling, W. H., & McDougall, A. C. (1996). *Handbook of Leprosy* (5th ed.). New Delhi: CBS Publisher and Distribution.
- Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Menteri Kesehatan RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/308/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta. *Kemenkes RI*.
- Republika. (2016). Kasus Kusta Indonesia Terbanyak Ketiga di Dunia. *Republika*. Retrieved February 20, 2016, from <http://www.republika.co.id/berita/koran/nusantara-koran/15/01/29/mixco830-kasus-kusta-indonesia-terbanyak-ketiga-di-dunia>
- Salju, E. V, Muntasir, M., & Rulianti, L. P. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kusta Pada Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2017. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/334630571_Studi_Faktor-Faktor_Yang_Berhubungan_Dengan_Kejadian_Penyakit_Kusta_Pada_Wilayah_Kerja_Puskesmas_Bakunase_Kota_Kupang_Tahun_2017